

ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI BUNGA POTONG KRISAN (*Chrysanthemum indicum* L.) DI DESA SIDOMULYO, KECAMATAN BATU, KOTA BATU

Djohar Noerianti Retno Dahaelat¹, Karyanto¹, Hillaria Febriana Kalley¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang

E-mail : djoharnrd@gmail.com;

Abstract

The aims of this research was to analyze the structure of cost production, the income farmers, and to know the contribution of Kelompok Tani Krisan Mulia to the development of Chrysanthemum cut flowers farming in Sidomulyo Village, Batu District. The study lasted from March-May 2019. The method used in this study is a survey method and the method of data collection is done by purposive method with 31 respondents as the research sample. This research shows that production cost structure in Chrysanthemum cut flowers farming in Sidomulyo Village is smaller than the selling prices received by Chrysanthemum cut flowers farmers. Farmers' income derived from farming of Chrysanthemum cut flower is Rp 113.810.449,- and the R/C Ratio is 1,94. The research also shows that Kelompok Tani Krisan Mulia provide positive contribution to the development of Chrysanthemum cut flowers farming in Sidomulyo Village

Keyword: Chrysanthemum cut flowers farming, production cost structure, the farmer's income

1. PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai 9,9 persen, dan 1,44 persen dari jumlah tersebut berasal dari subsektor tanaman hortikultura (BPS, 2017).

Salah satu komoditas utama hortikultura yang memiliki peluang bisnis menjanjikan adalah florikultura atau tanaman hias. Bunga krisan adalah salah satu tanaman hias yang digemari saat ini. Konsumen banyak yang menyukai bunga krisan dibanding tanaman hias lainnya karena bentuk bunganya yang indah dan tidak mudah layu. Selain itu, dengan semakin meningkatnya permintaan bunga potong krisan maka makin banyak petani yang tertarik untuk membudidayakan bunga krisan, terutama bunga krisan jenis bunga potong.

Jawa Timur menduduki peringkat ketiga sebagai propinsi penghasil bunga krisan di Indonesia (BPS, 2016). Pada tahun 2016 luas panen tanaman krisan di Jawa Timur mencapai 6.318.227 m² dengan produksi bunga krisan potong sebanyak 129.829.313 tangkai per tahun (BPS, 2018). Tingginya hasil produksi krisan di Jawa Timur diantaranya disebabkan oleh dukungan lokasi pada dataran tinggi dengan

kondisi tanah yang subur, iklim, dan cuaca yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman bunga krisan. Sentra produksi bunga krisan di Jawa Timur ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Mojokerto. Produksi tanaman krisan pada tahun 2006 -2016 di empat wilayah tersebut ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Bunga Potong Krisan di Propinsi Jawa Timur (Tangkai)

Tahun	Pasuruan	Batu	Kab. Malang	Mojokerto
2006	441.700	194.326	198.699	31.400
2007	1.769.470	6.000.000	75.000	574.800
2008	1.440.000	0	8.366.061	69.390
2009	9.401.400	465.444	15.171.845	116.245
2010	0	0	0	0
2011	0	0	0	0
2012	0	0	0	0
2013	0	0	0	0
2014	0	0	0	0
2015	74.330.000	32.977.893	5.583.900	1.056.628
2016	86.247.100	35.849.150	5.465.000	2.193.506

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Salah satu lokasi produksi bunga potong krisan di Kota Batu adalah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu. Bunga potong krisan dari Desa Sidomulyo memiliki kualitas yang relatif lebih baik dibanding bunga potong krisan dari daerah

lain karena memiliki kelopak bunga yang lebih banyak, batang yang keras, dan juga bunganya lebih tahan lama.

Usahatani bunga potong krisan menjadi salah satu usahatani yang menjadi pilihan petani di Desa Sidomulyo karena harga jual bunga potong krisan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bunga potong lainnya sehingga dianggap lebih menguntungkan. Namun harga jual bunga potong krisan yang lebih tinggi tidak menjamin besarnya keuntungan yang akan diterima petani. Budidaya bunga potong krisan memerlukan biaya yang tinggi, terutama untuk pembangunan green house, dan pengadaan bibit yang berkualitas. Selain itu sebagai tanaman hias, permintaan terhadap bunga potong krisan sangat dipengaruhi oleh selera, waktu, kebutuhan, dan kegiatan konsumen tertentu. Akibatnya fluktuasi harga bunga potong cukup tajam dan sering terjadi. Fluktuasi harga yang terjadi mengakibatkan kerugian pada petani bunga potong. Selama ini bunga potong krisan dari Desa Sidomulyo dipasarkan ke daerah Surabaya dan Bali.

Di Desa Sidomulyo juga sudah terbentuk kelompok tani yang beranggotakan petani bunga krisan, yaitu Kelompok Tani Krisan Mulia. Keberadaan sebuah kelompok tani di suatu daerah pertanian tidak selalu bisa memberikan hasil yang positif. Beberapa kelompok tani kadang sulit berkembang sehingga manfaat yang diharapkan diperoleh dari pembentukan kelompok tani tidak diterima atau tidak dirasakan oleh petani-petani yang menjadi anggotanya.

Dalam mengusahakan usahatani para petani mengharapkan jumlah produksi tinggi, sebab pengembalian biaya yang dikeluarkan akan bergantung dari keberhasilan usahatani yang dikelolanya (Soekartawi, 1986). Karakteristik petani, seperti umur, pendidikan dan pengalaman bertani juga berpengaruh besar terhadap pengelolaan usahatani.

Hasil produksi dari pengelolaan usahatani dijual petani dengan harga tertentu, sehingga dari hasil penjualan tersebut petani memperoleh imbalan dalam bentuk uang. Uang yang diterima petani disebut penerimaan atau pendapatan kotor. Penerimaan atau pendapatan kotor tersebut bila

dikurangi dengan biaya produksi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dikeluarkan petani disebut pendapatan bersih atau keuntungan usahatani.

Sebagian besar petani akan memilih jenis usahatani yang dianggap paling menguntungkan. Untuk menyatakan apakah suatu usahatani yang dilakukan layak (menguntungkan) atau tidak, perlu dilakukan analisis yang membandingkan antara pengeluaran dan penerimaan dari suatu usahatani. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani tersebut dapat dilaksanakan dan perlu dikembangkan.

Pangemanan, dkk (2011) yang meneliti tentang usahatani bunga potong krisan putih di Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon menyimpulkan bahwa usahatani bunga krisan memiliki keunggulan karena tidak memerlukan lahan yang luas dan tahan terhadap abu vulkanik gunung berapi, serta layak dikembangkan karena memiliki R/C Ratio sebesar 4,43 dan rata-rata pendapatan petani mencapai Rp 11.132.146,25 per Ha.

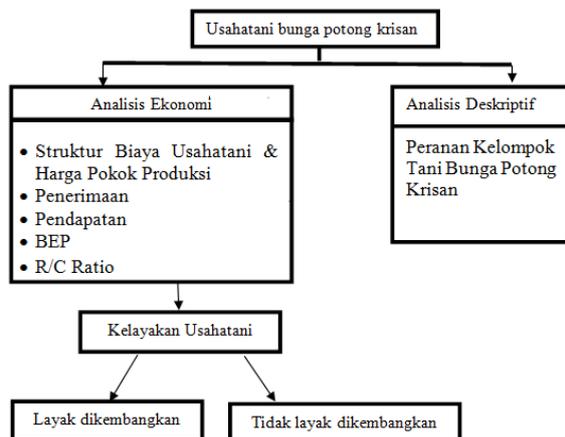
Hasil penelitian yang dilakukan Pratomo dan Andri (2012) mengenai aspek sosial ekonomi dan potensi agribisnis bunga krisan di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa secara finansial usahatani bunga krisan memberikan keuntungan, yaitu dalam satu musim tanam memberikan profitabilitas (ROI) 70 persen dari dana yang diinvestasikan. Nilai tambah sepanjang rantai pemasaran juga memperlihatkan keuntungan yang layak dan adil bagi para pelaku usaha (petani dan pedagang).

Sedangkan penelitian Kusbiantoro (2015) mengenai Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan di Kabupaten Tanah Karo menunjukkan hasil bahwa usahatani bunga potong krisan yang dilakukan di Desa Raya, Kecamatan Brastagi, Kabupaten Karo menguntungkan dan layak dilakukan karena memiliki R/C Rasio sebesar 2,67 dengan pendapatan sebesar Rp14.408.344,- per Ha.

Hasil penelitian Putra, dkk. (2016) tentang analisis pendapatan usahatani bunga potong krisan Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa

penerimaan petani bunga potong krisan yang diperoleh dengan rata-rata pengelolaan lahan rumah kaca seluas 355 m² dalam satu musim panen sebesar Rp. 15.526.500,- dan karena semua lahan garapan responden adalah milik petani sendiri, maka tidak ada sistem bagi hasil.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui struktur biaya dan harga pokok produksi usahatani. Pengetahuan mengenai struktur biaya usahatani akan membantu petani dalam menekan biaya produksi melalui manajemen biaya produksi. Penentuan harga pokok produksi juga akan membantu petani dalam menentukan harga jualnya. Berdasarkan hal ini maka bisa diketahui apakah suatu usahatani memiliki kelayakan untuk dikembangkan.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peranan Kelompok Tani Krisan Mulia terhadap pengembangan usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi, Obyek, dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019 di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, dengan pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo merupakan salah satu sentra pengembangan

usahatani bunga potong krisan di Kota Batu. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis struktur biaya, analisis pendapatan, dan kelayakan usahatani. Sedangkan analisis terhadap peranan kelompok tani dilakukan secara deskriptif.

Teknik Pengambilan Sampel

Peralatan dan bahan yang digunakan meliputi sekop, gunting, timbangan analitik, gelas ukur, cetok, gembor, polibag, arang sekam, pakis, pupuk kandang, pupuk Urea, dan bibit sirih merah berumur 2 bulan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Krisan Mulia yang berjumlah 31 orang. Karena jumlah petani bunga potong krisan hanya berjumlah 31 orang, maka seluruh petani anggota Kelompok Tani Krisan Mulia menjadi responden penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara terhadap petani bunga potong krisan dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperlukan sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip pada instansi atau lembaga terkait, yaitu kantor Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Data yang diambil antara lain meliputi keadaan lokasi penelitian, keadaan penduduk dan keadaan pertanian.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan mentabulasikan dan selanjutnya diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Analisis data meliputi analisis ekonomi untuk menghitung struktur biaya dan pendapatan usahatani bunga potong krisan, analisis R/C Rasio, serta Analisis Titik Impas (*Break Even Point*). Untuk mengetahui gambaran peranan kelompok tani

dalam pengembangan usahatani bunga potong krisan dilakukan secara deskriptif.

Analisis Ekonomi

Analisis Biaya Produksi

Biaya total usahatani dihitung sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = total biaya (Rp/Ha)

TFC = total biaya tetap (Rp/Ha)

TVC = total biaya variabel (Rp/Ha)

Analisis Penerimaan Usahatani

Perhitungan penerimaan usahatani menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (Rp)

Q = total produk (tangkai)

P = harga jual produk (Rp)

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dipakai untuk membandingkan penampilan atau kinerja usahatani, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = (P \times Q) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani (Rp/ha)

TR = Total Penerimaan (Rp/ha)

TC = Total Biaya (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap (Rp/ha)

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha)

Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan usaha tidak memperoleh keuntungan namun tidak menderita kerugian, atau pendapatan yang diterima petani sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan atau disebut keadaan impas.

BEP atau biasanya juga disebut titik pulang pokok ini digunakan untuk merencanakan keuntungan, dan pengusaha menerima

keuntungan apabila nilai penjualan lebih besar dari BEP atau titik pulang pokok.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012), perhitungan BEP dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai BEP dalam unit produksi

$$BEP = \frac{TFC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point (unit)

TFC = Total biaya tetap (Rupiah)

VC = Biaya Variabel per unit (Rupiah)

P = Harga jual per unit (Rupiah)

Nilai BEP dalam rupiah

$$BEP = \frac{TFC}{1 - \left(\frac{VC}{S}\right)}$$

Keterangan :

BEP = Break Even Point

TFC = Total biaya tetap (Rupiah)

VC = Biaya variabel per unit (Rupiah)

P = Harga jual per unit (Rupiah)

S = Volume penjualan

Analisis R/C Rasio

Untuk menghitung R/C Rasio digunakan rumus sebagai berikut (Sunarjono dkk., 2003):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan usahatani (Rupiah per Ha)

C = Total biaya usahatani (Rupiah per Ha)

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

- 1) Apabila rasio R/C > 1, artinya penerimaan usahatani tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga layak dikembangkan.
- 2) Apabila rasio R/C = 1, artinya penerimaan usahatani tersebut sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga masih layak untuk dikembangkan.
- 3) Apabila rasio R/C < 1, artinya penerimaan atas usahatani tersebut lebih kecil dari total yang dikeluarkan, sehingga tidak layak dikembangkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Bunga Krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

Jumlah petani bunga krisan yang menjadi responden sebanyak 31 orang yang anggota Kelompok Tani Krisan Mulya. Sebagian besar petani bunga krisan di Kelompok Tani Krisan Mulya adalah laki-laki (87%). Seluruh petani bunga potong krisan tergolong dalam usia produktif, yaitu paling muda usia 28 tahun dan paling tua usia 65 tahun. Sebagian besar petani berusia 41-50 tahun sebanyak 58,1%. Sisanya, sebanyak 19,3% berusia di bawah 40 tahun dan 22,6% berusia di atas 50 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan maka sebagian besar petani (51,6%) merupakan lulusan SMA atau SMK. Adapun luas lahan yang dikelola petani berkisar antara 200 sampai dengan 2000 meter persegi. Sebagian besar petani (38,7%) mengelola lahan seluas 200 m² persegi. Hanya 17,4% petani mengelola lahan di atas 1000 m².

Struktur Biaya Produksi

Susunan biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani yang membentuk satu kesatuan biaya disebut struktur biaya produksi. Struktur biaya produksi dalam kegiatan usahatani bunga potong krisan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi per Hektar pada Usahatani Bunga Potong krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	%
1	Biaya Tetap		
a)	Sewa Lahan	29.974.308	25,84
b)	Depresiasi <i>Green House</i>	3.746.788	3,23
c)	Depresiasi Peralatan (Cangkul, Gunting, Pompa Air, Sprayer)	249.785	0,21
	Pengairan	599.486	0,52
	Total Biaya Tetap	34.570.367	29,80
2	Biaya Variabel		
a.	Bibit	49.957.180	43,07
b.	Pupuk	3.297.174	2,85
c.	Obat – obatan	14.987.725	12,92
d.	Tenaga Kerja	13.180.131	11,36
	Total Biaya Variabel	81.422.210	70,20
3	Total Biaya Produksi (Pengeluaran)	115.992.577	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan sarana produksi pada usahatani bunga krisan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Secara keseluruhan, total biaya tetap mencapai proporsi 30 persen, sedangkan biaya variabel mencapai 70 persen dari total biaya atau pengeluaran.

Biaya tetap meliputi pengeluaran yang digunakan untuk membayar sewa lahan, biaya penyusutan (depresiasi), green house dan peralatan (seperti cangkul, pompa air, sprayer, gunting, dan selang), serta biaya untuk keperluan pengairan (irigasi). Komponen biaya tetap terbesar adalah pengeluaran untuk pembayaran sewa lahan (25,84 persen dari total biaya atau 86,71 persen dari total biaya tetap). Lahan merupakan faktor produksi utama dalam pertanian. Lahan pertanian yang jumlahnya semakin berkurang atau semakin langka membuat nilainya semakin meningkat dari waktu ke waktu; apalagi jika ditunjang dengan lokasi bagus dan strategis (dekat sungai atau sumber air, dekat jalan raya, atau dekat pasar), kondisi lahan yang subur, dan memenuhi syarat untuk pertumbuhan tanaman tertentu yang mempunyai nilai tinggi di pasar (Mubyarto, 1977).

Untuk melaksanakan budidaya bunga potong krisan diperlukan investasi atau modal yang cukup besar. Dalam usahatani bunga potong krisan dibutuhkan green house untuk membentuk atau menciptakan sebuah kondisi yang sesuai untuk budidaya, khususnya saat pembibitan, tanpa perlu bergantung pada lokasi, iklim, cuaca, dan keadaan lingkungan lainnya. Manfaat green house juga untuk mencegah serangan hama dan penyakit, serta agar tanaman terhindar dari panas matahari yang berlebihan serta angin kencang yang bisa merobohkan tanaman bunga krisan.

Adapun komponen biaya variabel terbesar adalah biaya untuk pembelian bibit bunga potong krisan, yang mencapai 43,07 persen dari total biaya; atau 61,36 persen dari total biaya variabel. Bibit yang berkualitas sangat penting untuk mendapatkan hasil panen yang baik dengan harga jual tinggi. Pengadaan bibit merupakan salah satu kendala dalam usahatani bunga krisan. Pembibitan dilakukan oleh Ketua kelompok tani

dan beberapa petani yang dianggap mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi. Petani anggota kelompok tani membeli bibit bunga potong krisan yang akan digunakan pada ketua kelompok tani dengan harga Rp 200,- per bibit dan rata-rata kebutuhan bibit per hektar sebanyak 249.785 bibit. Selanjutnya komponen biaya variabel terbesar berikutnya diikuti oleh biaya obat-obatan, tenaga kerja, dan pupuk.

Pengeluaran, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan

Tabel 3 menunjukkan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan (pendapatan) yang diterima petani, R/C Ratio, BEP Volume Produksi, dan BEP Harga Produksi dari usahatani bunga potong krisan.

Tabel 3. Analisis Usahatani Tanaman Bunga Potong Krisan di Kelompok Tani Krisan Mulya Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2019

No	Uraian	Satuan	Jumlah Nilai (Satuan)
1	Total Biaya Tetap	Rp/Ha	34.570.367
2	Total Biaya Variabel	Rp/Ha	81.422.210
3	Total Biaya Produksi (Pengeluaran)	Rp/Ha	115.992.577
4	Jumlah Produksi	ikat/Ha	22.980,3
5	Harga Jual Produk	Rp/ikat	10.000
6	Nilai Hasil Produksi (Total Penerimaan)	Rp/Ha	229.803.026
7	Pendapatan	Rp/Ha	113.810.449
8	Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)	--	1,94
9	BEP Volume Produksi	ikat/Ha	5.354
10	BEP Harga Produksi	Rp/Ha	53.539.363

Sumber: Analisis Data Primer, 2019

Pendapatan bersih merupakan keuntungan dari usahatani. Pendapatan bersih usahatani dihitung dari total penerimaan usahatani dikurangi total biaya usahatani.

Penerimaan usahatani diperoleh dari penjumlahan seluruh hasil produksi dikalikan dengan harga jual rata-rata. Dengan jumlah produksi sebanyak 22.980,3 ikat (satu ikat terdiri dari 10 potong bunga krisan) dan harga jual sebesar Rp 10.000,- per ikat, maka diperoleh total penerimaan sebesar Rp 229.803.026,- per hektar.

Penjumlahan dari semua biaya tetap dan biaya variabel menunjukkan besarnya total

pengeluaran usahatani. Total pengeluaran usahatani bunga potong krisan sebesar Rp 118.240.651,- perhektar. Dengan demikian keuntungan atau pendapatan yang diperoleh usahatani sebesar Rp 113.810.449,- per hektar.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Hasil analisis terhadap usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,98. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran atau biaya sebesar satu satuan akan memberikan penerimaan sebesar 1,98 satuan. Hasil analisis ini membuktikan bahwa usahatani bunga potong krisan di daerah penelitian layak untuk dikembangkan.

Analisis Titik Impas (Break Even Point)

Analisis Titik Impas (BEP) bertujuan untuk mengetahui besarnya jumlah produksi (dalam unit atau jumlah ikat bunga potong krisan) atau besarnya jumlah penerimaan (dalam Rupiah), dan pengeluaran yang dikeluarkan seimbang dengan pendapatan, sehingga usahatani tidak mengalami kerugian maupun keuntungan.

Hasil perhitungan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu akan mencapai titik impas pada saat jumlah produksinya per hektar mencapai 5.354 ikat dan jumlah penerimaannya per hektar mencapai Rp 53.539.363,-.

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata produksi bunga potong krisan di Desa Sidomulyo mencapai 22.980 ikat, yang berarti jumlah produksi bunga potong krisan per hektar mampu melebihi jumlah produksi per hektar untuk mencapai titik impas.

Jumlah penerimaan dari usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo mencapai Rp 229.803.026,- per hektar. Jumlah penerimaan petani ini melebihi jumlah penerimaan untuk mencapai titik impas. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bunga potong krisan di lokasi penelitian layak dikembangkan.

Peranan Kelompok Tani

Keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian sebenarnya sangat membantu para anggota petani untuk mengatasi masalah dan mengembangkan pengelolaan usahatani, misalnya dalam usaha peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produksi usahatani, pengadaan sarana produksi, pengenalan dan aplikasi teknologi baru dalam budidaya, penanganan masalah hama penyakit, penanganan pasca panen, pemasaran produk pertanian, dan sebagainya.

Kelompok Tani Krisan Mulya yang ada di Desa Sidomulyo berdiri pada tanggal 27 Januari 2013, dengan jumlah anggota 23 orang. Tujuan dari pendirian Kelompok Tani Krisan Mulya ini agar saling membantu diantara anggota dalam proses pemasaran supaya lebih terorganisir. Ketua kelompok dan anggota bekerja sama untuk mengembangkan usahatani bunga potong krisan milik petani tergabung dalam kelompok tani.

Masalah utama yang dihadapi oleh petani bunga potong krisan adalah naik turunnya (fluktuasi) permintaan pasar, yang berakibat pada fluktuasi harga bunga potong krisan. Fluktuasi harga bunga potong krisan akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani, selanjutnya akan berpengaruh pada pengadaan sarana produksi untuk musim tanam berikutnya. Pada akhirnya Kelompok Tani Krisan Mulya tidak hanya berperan dalam pemasaran bunga potong krisan hasil produksi anggotanya, tetapi juga membantu pengadaan modal dan sarana produksi yang diperlukan anggotanya.

Salah satu sarana produksi yang utama adalah bibit bunga potong krisan. Bibit bunga potong krisan yang telah disemaikan disediakan oleh Ketua Kelompok Tani yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan relatif lebih banyak dan lebih baik dibandingkan anggotanya. Dengan cara tersebut maka diharapkan bibit yang ditanam mempunyai kualitas yang sama, sehingga bunga potong krisan yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan sama.

Adapun proses pengadaan atau pembelian pupuk dan obat-obatan dikoordinir oleh anggota petani sendiri dan dibeli di toko pertanian terdekat. Jika lokasi pembeliaannya di luar

daerah usahatani maka pembelian pupuk dan obat-obatan dikoordinir oleh ketua kelompok tani.

Selama masa pertumbuhan bunga krisan petani harus memperhatikan hama dan penyakit yang menyerang bunga potong krisan. Obat-obatan yang digunakan dalam usahatani bunga potong krisan adalah fungisida dan insektisida. Hama yang menyerang bunga potong krisan berupa ulat, trip, dan karat daun, sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah penyakit layu daun. Dalam menentukan macam obat-obatan yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bunga potong krisan petani sering berdiskusi dan mendapat arahan Ketua Kelompok Tani dan petugas penyuluh pertanian, baik saat di lapang maupun saat pertemuan kelompok tani.

Untuk menjaga dan mempertahankan kualitas bunga potong krisan yang dihasilkan, kerjasama antar petani anggota dalam Kelompok Tani Krisan Mulya juga dilakukan saat panen, mulai saat pemanenan sampai dilakukan sortasi, pengemasan, sampai pada akhirnya bunga potong krisan siap dijual.

Pemanenan bunga potong krisan dianjurkan dilaksanakan pada pagi atau sore hari untuk menjaga bunga tetap segar setelah panen. Bunga potong krisan dipanen dengan cara dicabut seluruh pohonnya, lalu batang dipotong dari akarnya. Saat pemotongan, tangkai disisakan sekitar 70-90 cm dari tunggul batang. Setelah dipotong, bunga dimasukkan atau direndam di dalam air agar tetap segar. Proses pengangkutan bunga yang telah dipotong dari kebun ke tempat penyimpanan untuk disortasi dilakukan dengan menggunakan motor atau *pick up*. Proses sortasi dilakukan dengan memperhatikan panjang batang, yaitu panjangnya antara 80-90 cm, mahkota bunganya besar dan atau tidak cacat. Setelah disortir, dilakukan proses pengelompokan. Setiap 10 potong bunga krisan dibungkus menggunakan kertas agar tidak rusak lalu dikelompokkan sesuai warnanya. Proses sortasi ini dilakukan di rumah Ketua Kelompok Tani dan diawasi langsung oleh Ketua Kelompok.

Dengan dikoordinir oleh Kelompok Tani Krisan Mulia, pemasaran bunga potong krisan dari Desa Sidomulyo sudah dilakukan secara online. Petani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo menjual hasil panen mereka di beberapa *website* khusus penjualan bunga secara *online*. Dalam proses pemasaran bunga potong krisan dikoordinir langsung oleh ketua kelompok, karena anggota kelompok belum bisa memasarkan sendiri keluar daerah produksi. Bunga potong krisan yang dipanen dijual ke pedagang lokal dan pedagang luar daerah (*online*) secara rutin dalam jumlah banyak.

Kelompok Tani Krisan Mulya juga berperan sebagai wadah belajar bagi anggotanya melalui pemberian fasilitas bimbingan, pelatihan dan penyuluhan secara terus menerus yang menghasilkan kerjasama yang baik antara anggota kelompok maupun dengan pihak lain yang tidak terlibat dalam kelompok tani. Hal ini menghasilkan manfaat yang dirasakan oleh petani anggota kelompok. Dengan bergabung dalam kelompok tani, petani bisa memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah dari usahataniya bersama-sama. Namun, kegiatan dan perkembangan Kelompok Tani Krisan Mulia di Desa Sidomulyo nampak masih sangat bergantung pada figur Ketua Kelompok Tani.

4. KESIMPULAN

erdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Biaya produksi usahatani bunga potong krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu mencapai Rp 115.992.577,- per Ha; dengan komponen biaya variabel yang digunakan untuk pembelian sarana produksi mencapai persentase 70,20 persen dari total biaya, dan pembelian bibit merupakan persentase yang terbesar (43,07 persen); (2) Nilai R/C Ratio sebesar 1,94 dan nilai titik impas (BEP) yang lebih kecil dari jumlah produksi maupun nilai hasil produksi, maka usahatani bunga potong krisan layak dikembangkan dan dapat memberikan keuntungan atau pendapatan kepada petani sebesar Rp 113.810.449,- per Ha; dan (3) Peranan Kelompok Tani Krisan Mulya mendukung pengembangan usahatani bunga

potong krisan di Desa Sidomulyo dengan, namun ketergantungan pada *figure* Ketua Kelompok Tani harus dikurangi agar masing-masing petani juga bisa berkembang dan maju bersama-sama.

5. REFERENSI

- Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 2018. *Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Timur 2016*. Propinsi Jawa Timur.
- Kamaludin dan Rini Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*. Edisi Revisi, Penerbit CV Mandar, Bandung.
- Kusbiantoro, Dedi. 2015. *Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan di Kabupaten Tanah Karo*. Wahana Inovasi, Vol 4, No. 1. Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Pangemanan, I., G. Kapantow, dan M. Watung. 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan tomohon Tomohon Utara Kota Tomohon)*. ASE. Vol. 7 No. 2
- Pratomo, Gamal A., Kuntoro Boga Andri. 2013. *Aspek Sosial Ekonomi Dan Potensi Agribisnis Bunga Krisan Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Malang.
- Putra, I.G. Angga Dian, I Wayan Budiasa, I Ketut Rantau. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol. 5, No. 4. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Rukmana, R. dan A.E. Mulyana. 1997. *Krisan (seri bunga potong)*. Kanisius: Yogyakarta. 108 hal.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sunarjo, Hendro. 2003. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya: Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon, J.B. Hardaker. 1986. Ilmu *Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil*, UI Press, Jakarta